

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan seni kreatif yang menceritakan gambaran kehidupan pribadi pengarang maupun dari kehidupan masyarakat sekitar yang disajikan dengan bahasa-bahasa indah, kemudian diolah menjadi proses imajinasi. Berkembangnya karya sastra tidak terlepas dari lahirnya para penulis baru dengan berbagai karyanya. Salah satu karya para penulis yang ikut meramaikan dunia kesastraan adalah prosa. Prosa dalam dunia sastra disebut juga fiksi yang merupakan cerita rekaan atau khayalan dari penulis untuk memberikan hiburan kepada para pembaca yang di dalamnya dipenuhi dengan khayalan dan imajinasi untuk menghidupkan cerita. Dalam teori sastra dapat didefinisikan bukan berdasarkan kefiktifan atau keimajinatifannya, melainkan karena sastra menggunakan bahasa dengan cara yang unik, sastra termasuk jenis tulisan yang menurut kritikus Rusia, Roman Jakobson, menyajikan tindak kekerasan teratur terhadap ujaran biasa, sastra menstranformasikan dan mengintensifkan bahasa biasa, menyimpangkan bahasa secara sistematis dari ujaran sehari-hari.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata sastra dituliskan sebagai (1) Bahasa (kata-kata, gaya Bahasa) yang dipakai di dalam kitab-kitab (bukan Bahasa sehari-hari), (2) kesusastraan, karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lainnya memiliki ciri keunggulan

¹ Terry E gleton, *Teori Sastra, sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 2.

seperti keaslian, keartistikan, keindahan di dalam isi dan ungkapannya; ragam sastra yang dikenal umum ialah roman atau novel, cerita pendek, drama, epic dan lirik, (3) kitab suci (Hindu); kitab (ilmu pengetahuan), (4) pustaka; kitab primbon (berisi ramalan), (5) tulisan dan huruf.²

Manfaat karya sastra diperoleh melalui nilai-nilai tersirat, dibalik jalinan cerita yang disampaikan pengarang. Dengan membaca karya sastra nilai-nilai tertentu akan meresap secara tidak langsung dibalik alur atau jalinan cerita yang secara apik disampaikan. Sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai sarana menghibur dari pembaca.³ Karya sastra mengandung gagasan yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap tertentu, bahkan mendorong peristiwa sosial tertentu. Seorang pengarang memberikan makna lewat kenyataan yang diciptakannya secara bebas, dengan syarat tetap di pahami pembaca melalui konvensi bahasa, konvensi sosial-budaya, dan konvensi sastra.

Dalam penulisan karya sastra, pengarang mengamati gejala-gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat, kemudian menjadi inspirasi lahirnya sebuah karya sastra. Segala fenomena dan permasalahan dalam masyarakat dijadikan objek dalam dunia sastra. Karya sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial yang menceritakan cermin kehidupan. Hal ini berarti bahwa sastra menggambarkan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan

² Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 2.

³ Elvi Novrita Putri, "Feminisme dalam Novel Saman Karya Ayu Utami dan Implementasinya dalam Pembelajaran Teks Novel Kelas XII SMA." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (September, 2019), 94.

masyarakat. Jadi lingkungan sosial yang terdapat di sekeliling pengarang sangat mempengaruhi lahirnya sebuah karya sastra.⁴

Karya sastra yang selalu diminati masyarakat dari waktu ke waktu ialah novel. Novel merupakan karya fiksi yang berbeda dengan karya lainnya karena novel tidak dapat diselesaikan dengan sekali duduk, artinya seorang pembaca membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan membaca novel tersebut, selain itu dengan fiksi lainnya novel lebih memberikan kesan meluas dan mendetail. Sebuah novel dapat dikatakan berhasil apabila pembaca mampu memahami, menghayati, serta mengandung unsur estetis di dalamnya. Unsur estetis yang dimaksud karya tersebut bukanlah karya imajinasi belaka saja, namun diperlukan adanya kesadaran dari segi kreatifitas sebagai karya seni. Salah satu fenomena sosial yang sering menjadi inspirasi para penulis karya sastra adalah sikap individualisme. Individualisme memiliki arti lebih mementingkan kebebasan pribadi artinya lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan mementingkan orang lain. Hal ini menjadi individu kurang bermasyarakat sehingga apapun kejadian-kejadian di lingkungan sekitar mereka dianggap tidak penting.

Dalam bahasa Latin, *re+nasci* berarti lahir kembali. Istilah ini biasanya digunakan oleh sejarawan untuk menunjuk berbagai periode kebangkitan intelektual, khususnya yang terjadi di Eropa, dan lebih khusus lagi di Italia, sepanjang abad ke 15 dan ke 16. Istilah ini mula-mula digunakan oleh sejarawan terkenal, Michelet, untuk konsep sejarah yang

⁴ Jan Van Luxemburg dkk, *Pengantar Ilmu Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1986), 23.

menunjuk kepada periode yang bersifat individualisme, kebangkitan kebudayaan antic, penemuan dunia dan manusia, sebagai periode yang dilawankan dengan Abad pertengahan.⁵

Istilah individualisme pertama kali dikemukakan oleh Alexis de Tocqueville untuk menyebutkan sebuah gejala terisolasinya individu dari masyarakat, yang diakibatkan oleh revolusi Prancis. Studi terhadap individualisme dan kolektivisme meningkat secara dramatis, sejak dipelopornya penelitian oleh Hofstede pada tahun 1980. Dari studi tersebut diperoleh peringkat nilai indeks individualism, misalnya dari 74 negara yang diteliti, Amerika Serikat menduduki peringkat pertama indeks individualism, kemudian disusul Australia. Jerman menduduki peringkat ke 18, Jepang peringkat ke -33-35, Indonesia menduduki peringkat ke -68-69, dan Guatemala berada pada peringkat terakhir ke (-74). Menurut Hofstede, individualisme dan kolektivisme adalah nilai yang bersifat bipolar, artinya semakin tinggi tingkat individualisme suatu negara, berarti semakin rendah tingkat kolektivismenya.⁶

Perbedaan tingkat individualisme diantara negara-negara tersebut diasumsi berkaitan dengan kondisi geografis, ekonomi dan sejarah. Para ahli antropologi menyimpulkan bahwa perbedaan pola interaksi dalam masyarakat, menyebabkan perbedaan tingkat kolektivisme atau individualisme. Masyarakat yang mengandalkan perburuan sebagai tonggak ekonomi lebih sederhana dibandingkan masyarakat agraris, dan masyarakat agraris lebih sederhana dibandingkan masyarakat industri dan

⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 125.

⁶ Tjipto Susana. "Evaluasi Terhadap Asumsi Teoritis Individualisme dan Kolektivisme." *Jurnal Psikologi*, 1, 33.

informasi. Semakin kompleks masyarakat, semakin sulit melakukan interaksi yang mendalam dan semakin sedikit tuntutan terhadap kepatuhan pada kelompok. Oleh karena itu, pada umumnya semakin sederhana suatu masyarakat, semakin erat hubungan kekerabatannya, sehingga semakin tinggi tingkat kolektivismenya. Jadi semakin modern suatu masyarakat, semakin tinggi pula tingkat individualismenya.⁷

Sesuai pendapat yang sudah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan penyebab terjadinya individualisme karena adanya perbedaan pola interaksi antara masyarakat sederhana dan masyarakat modern, apapun kejadian-kejadian di lingkungan sekitar mereka dianggap tidak penting.

Peneliti memilih menggunakan novel *Hati Suhita* sebagai objek penelitian. Karena *Hati Suhita* adalah buku ke tiga dari Khilma Anis. Novel ini diterbitkan oleh Telaga Aksara yang bekerjasama dengan Mazaya Media, serta mempunyai banyak peminat dari kalangan pesantren. Di Indonesia saja sudah mencapai cetakan ke 12 pada tahun 2019. Alasan menggunakan novel tersebut karena benar-benar mewakili imajinasi penulis mengenai gaya hidup individualisme, mementingkan diri sendiri yang dapat menyebabkan hubungan solidaritas manusia dapat hilang.

Novel *Hati Suhita* berisikan sebuah cerita tentang perempuan dari trah darah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran jawa. Sejak remaja sudah terikat perjodohan dengan putra kyai yang hidup sebagai Aktif pergerakan di kampusnya. Ketika hari pernikahan tiba, suaminya

⁷ Tjipto Susana. "Evaluasi Terhadap Asumsi Teoritis Individualisme dan Kolektivisme." *Jurnal Psikologi*, 1, 34.

menumpahkan kekesalan dengan tidak menggauli istrinya. Tinggal dalam satu kamar tapi tempat tidur terpisah sejak malam pertama pernikahan. Tanpa perbincangan apalagi kehangatan, namun bisa bersandiwara sebagai pasangan pengantin mesra ketika di luar.

Individualisme dalam sastra sangat menarik untuk diteliti. Terutama dalam novel, karena individualisme dalam novel selalu memberikan gambaran bagaimana tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para tokoh. Hal tersebut bisa menjadi refleksi untuk mengetahui bahwa hidup dengan sikap individualisme atau mementingkan diri sendiri itu sangat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang individualisme yang terdapat dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk individualisme secara verbal pada tokoh dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis?
2. Bagaimana bentuk individualisme secara nonverbal pada tokoh dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk individualisme secara verbal pada tokoh dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk individualisme secara nonverbal pada tokoh dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis

D. Kegunaan Penelitian

Kegiatan penelitian ini memberikan kegunaan, baik itu yang bersifat teoretis ataupun praktis. Berikut ini kegunaan teoretis dan praktis yang dimaksud:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini adalah untuk menambah wawasan pengetahuan tentang sastra Khususnya tentang individualisme dalam suatu karya sastra.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu bagi peneliti dan bagi khalayak umum.
- b. Kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa IAIN Madura, terutama mahasiswa prodi Tadris Bahasa Indonesia sebagai tambahan referensi kajian sastra.
- c. Kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi perluasan atau pelebaran pemahaman dalam menganalisis data yang sesuai dengan permasalahan, maka berikut adalah uraian definisi istilah dalam penelitian ini:

1. Individualisme

Secara umum menurut KBBI individualisme adalah paham yang menganggap diri sendiri lebih penting daripada orang lain. Budaya individualistis cenderung independen dan berorientasi pada diri mereka sendiri. Individualisme ditandai dengan kemandirian, kepercayaan diri, kebebasan pilihan, dan tingkat kompetensi yang tinggi. Horizontal individualisme memiliki pandangan bahwa setiap individu adalah unik dan setiap orang adalah setara dalam satu kelompok. Individu yang tinggi dalam HI selalu mencari keunikan, kreativitas, otonomi dan sering mengambil resiko sebagai hasil dari konsekuensi kegagalan.⁸

2. Novel

Novel adalah prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.⁹

Dari definisi istilah yang sudah dipaparkan di atas, maka yang dimaksud dengan “Individualisme Pada Tokoh dalam Novel Hati Suhita

⁸ Devi Jatmika. “Hubungan Budaya Individualis-Kolektif dan Motivasi Berbelanja Hedonik pada Masyarakat Kota Jakarta.” *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 1 (April, 2017), 12.

⁹ Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 62.

Karya Khilma Anis” dalam penelitian ini bahwa individualisme atau paham yang menganggap diri sendiri lebih penting daripada orang lain adalah budaya yang cenderung independen dan berorientasi pada diri mereka sendiri. Hal tersebut terdapat pada Novel Hati Suhita karya Khilma Anis yang di dalamnya menyuguhkan berbagai bentuk sikap individualisme.

F. Kajian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu untuk lebih memperkuat pencarian data yang pernah dibaca. Dalam hal ini akan dipaparkan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Idris N, Azhari Bevarlia dan Maylanny Christin, dan Alia Azmi.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Muhammad Idris N tentang *Hubungan Antara Gaya Hidup Modern dan Prinsip Individualisme Terhadap Perilaku Belajar Fisika SMA Negeri 17 Makassar Provinsi Sulawesi Selatan*. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui gaya hidup modern dan prinsip individualisme peserta didik di SMA 17 Makassar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri Makassar, penulis dapat mengumpulkan data melalui kuisisioner yang diisi oleh siswa SMA Negeri Makassar dan menjadi sampel penelitian, berdasarkan nilai hasil perhitungan rata-rata (Mean) dari data yang telah disajikan, maka penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa perilaku belajar

siswa SMAN 17 Makasar berada pada kategori sedang dengan nilai 57,85.¹⁰

Dari pemaparan di atas tentunya ada persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Idris N sama-sama meneliti tentang Individualisme. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Muhammmad Idris N data yang diperoleh dari siswa SMAN 17 Makasar dan metode penelitiannya menggunakan kuantitatif, dan penelitian yang saya lakukan data yang diperoleh dari kepustakaan atau novel dan metode penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Azhari Bevarlia dan Maylanny Christin tentang. *Representasi Individualisme (Analisis Semiotika John Fiske dalam Drama School 2017)*. Tujuan dari penelitian tersebut untuk menunjukkan bahwa masyarakat Korea Selatan memiliki tingkat individualisme yang tinggi.

Hasil dari penelitian ini adalah penelitian menggunakan analisis semiotika John Fiske yaitu kode-kode televisive yang terdiri dari tiga level, yaitu level reliatas, representasi dan ideologi yang akan diterapkan pada *sequences* yang ada dalam drama *School 2017*. Pemilihan *sequences* menggunakan fungsi narasi Propp dari John Fiske yang didalamnya terdapat prolog terdiri atas *preparation* dan *Complication*, *ideological content* terdiri atas *transference* dan *struggle*, dan epilog yang terdiri atas *return* dan *recognition*. Pada hasil uraian penelitian terlihat bahwa tidak

¹⁰ Muhammad Idris N, "Hubungan antara Gaya Hidup Modern dan Prinsip Individualisme Terhadap Perilaku Belajar Fisika SMA Negeri 17 Makasar Provinsi Sulawesi Selatan" (tt [penerbit]), 104.

semua kode sosial yang ada pada level realitas dan level representasi dapat menggambarkan perilaku individualis pada pelajar di drama Shcoll 2017. Peneliti hanya menggunakan beberapa kode sosial yang dapat memperlihatkan tanda-tanda mengenai perilaku individualis.¹¹

Dari pemaparan di atas tentunya ada persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti, penelitian yang dilakukan oleh Azhari Bevarlia dan Maylanny Christin sama-sama meneliti tentang individualisme. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Azhari Bevarlia dan Maylanny Christin data yang diperoleh dari drama atau film sedangkan penelitian yang saya lakukan data yang diperoleh dari kepustakaan.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Alia Azmi tentang *Individualisme dan Liberalisme dalam Sekularisme Media Amerika*. Penelitian ini membahas tentang peran media dalam masyarakat sangat sentral karena mempresentasikan ruang publik antara negara dan warga negara dan sebagai fasilitas yang menampung wacana permasalahan bersama. Peran penting media ini terutama dilihat dalam sistem demokrasi liberal yang menjunjung tinggi hak kebebasan berbicara, berpendapat, dan berekspresi. Media merupakan lambang dan corong kebebasan serta merupakan bukti bahwa kebebasan individu dijamin demokrasi. Maka dari itu negara demokrasi liberal menyebabkan industri media tumbuh subur,

¹¹ Azhari Bevarlia dan Maylanny Christin. "Representasi Individualisme, Analisis Semiotika John Fiske dalam Drama School 2017." 1 (Maret, 2018), 5.

begitupun ideologi yang diusungnya tidak dapat dikekang dalam pertarungan wacana yang bebas.¹²

Dari pemaparan di atas tentunya ada persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti, penelitian yang dilakukan oleh Alia Azmi sama-sama meneliti tentang individualisme. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Alia Azmi tidak hanya fokus pada individualisme namun juga ada liberalisme dan penelitian yang saya lakukan hanya pada bentuk individualisme saja.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka (*literature review*) adalah proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan hasil survei tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti. Melaksanakan kajian pustaka (*literature review*) merupakan tahapan yang penting dan tidak mungkin dilewatkan dalam setiap kerja penelitian termasuk penelitian pendidikan.¹³

¹² Alia Azmi, "Individualisme dan Liberalisme dalam Sekularisme Media Amerika" 1 (2013), 41.

¹³ Wina Sanjaya, *Teori Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 205.

1. Tinjauan Teori Sastra

a. Pengertian Sastra

Dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah *kesusastraan*. Kata kesustraan merupakan bentuk konfiks *ke-an* dan *susastra*. Menurut Teeuw kata *susatra* berasal dari bentuk *su + sastra*. Kata *sastra* berasal dari Bahasa sansekerta yaitu berasal dari akar kata *sas* yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau intruksi”, sedangkan akhiran *tra* menunjukkan “alat, sarana”. Kata *sastra* dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran. Awalan *su* pada kata *susastra* berarti “baik, indah” sehingga *susastra* berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran yang baik dan indah.

Konfiks *ke-an* dalam bahasa Indonesia menunjukkan pada “kumpulan” atau “hal yang berhubungan dengan”. Secara etimologis istilah *kesusastraan* dapat diartikan sebagai kumpulan atau hal yang berhubungan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran, yang baik atau indah. Bagian “baik dan indah” dalam pengertian *kesusastraan* menunjuk pada isi yang disampaikan (hal-hal yang baik; menyarankan pada hal yang baik) maupun menunjuk pada alat untuk menyampaikan, yaitu bahasa (sesuatu disampaikan dengan bahasa yang indah).

B Rahmanto mengungkapkan bahwa *sastra*, tidak seperti halnya ilmu kimia atau sejarah, tidaklah menyuguhkan ilmu

pengetahuan dalam bentuk jadi. Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu yang kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayati.¹⁴

Banyak batasan mengenai definisi sastra, antara lain: (1) sastra adalah seni; (2) sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam; (3) sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia; (4) sastra adalah inspirasi kehidupan yang diterimakan (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan; (5) sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang mempesona.¹⁵

Sastra pada awalnya merupakan sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan pembelajaran. Sastra sebagai sarana pembelajaran terutama berfungsi secara maksimal pada saat masyarakat belum mengenal tulisan dan teknologi. Saat ini sastra menjadi sarana tunggal untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak. Pembelajaran itu terutama berkaitan dengan budi pekerti, nilai-nilai luhur dan budaya satu masyarakat. Pembelajaran itu

¹⁴ B Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 13.

¹⁵ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 2.

biasanya disampaikan secara lisan oleh orang tua atau orang lain yang mempunyai cerita.

Saat peradaban manusia mulai mengenal tulisan dan teknologi, sastra sebagai alat pembelajaran perlahan-lahan beralih pada produk teknologi. Sastra bukan lagi menjadi sarana tunggal untuk pembelajaran, namun teknologi mengambil alih bagian fungsi pembelajaran. Pembelajaran yang disampaikan melalui cerita dapat disaksikan melalui media. Kondisi ini membuat cerita langsung yang disampaikan oleh orang tua atau yang mempunyai cerita beralih. Ditambah lagi dengan tuntutan kehidupan yang semakin tinggi dan waktu bergerak seperti semakin cepat, maka orang tua seperti tidak lagi memiliki kepedulian untuk menyampaikan cerita kepada anak secara langsung. Ia lebih memilih memiliki produk teknologi yang sekaligus dapat meringankan bebannya dalam hal memberi pembelajaran kepada anak.¹⁶

Sastra dapat dipahami secara luas. Sastra tidak hanya berkisar pada kisah-kisah yang disampaikan secara lisan, tetapi dapat pula berupa tulisan. Ini jelas bahwa sastra sudah dipandang lebih luas. Sastra tidak lagi sekedar bersifat lisan, tetapi juga sudah dalam bentuk tertulis. Ini tentu saja berkaitan dengan manusia yang sudah menggunakan tata aksara. Manusia tidak lagi mendokumentasikan cerita dalam pikiran penceritaan,

¹⁶ Samsuddin, *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 4

tetapi cerita-cerita sudah mulai didokumentasikan melalui simbol-simbol tulisan. Sastra pelan-pelan meninggalkan pemilik yang sebenarnya. Dalam kaitannya dengan penikmat sastra, tidak lagi terbatas pada penyampaian secara lisan, tetapi sudah dapat dinikmati langsung pada pencerita, tetapi sudah dapat menikmati sendiri cerita melalui tulisan. Hal ini terjadi karena kehidupan manusia sudah didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sumardjo dan Saini (1997) mengemukakan bahwa sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa. Pikiran yang dimaksud adalah pandangan, ide-ide perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia. Pengertian tersebut menyiratkan bahwa sastra merupakan hasil interaksi antara manusia sebagai individu dengan pikiran, perasaan, pandangan, ide-ide dan gagasannya tanpa melibatkan alam, lingkungan, dan konteks sosial budaya. Sebagai hasil cipta dan karya individu, sastra menjadi karya yang tertutup, sulit dipahami, dan bersifat pribadi. Para pembaca bisa memberi interpretasi pada tingkat dugaan dan meraka-reka sedangkan kebenaran mutlak ada pada pengarang.

Ekspresi pikiran dalam bahasa jelas menunjukkan pergeseran karya sastra yang semula hanya berupa lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut, menjadi lisan ke tulis. Ekspresi pikiran dalam bentuk Bahasa yang has dapat berupa hal-hal yang berkaitan dengan pribadi, orang lain, kehidupan sosial, budaya, kesehatan,

keamanan dan persoalan lingkungan. Sastra sebagai ekspresi pikiran tidak membatasi diri pada persoalan manusia dan manusia lain. Tetapi mencakup manusia dan segala dimensi kehidupannya. Bila pada mulanya, segala persoalan itu hanya dapat ditampung dalam pikiran, maka dengan bantuan teknologi, persoalan itu dapat dituangkan secara tertulis.

Dalam banyak hal, teknologi memang sangat mendukung manusia dalam berekspresi. Namun pada sisi lain efek sakral atau rahasia yang ada pada pikiran tidak lagi menjadi sakral karena sudah dapat diketahui oleh orang lain melalui tulisan. Tulisan ini dapat dibedah yang potensi menimbulkan beragam tanggapan. Hal ini tentu berbeda dengan menyampaikan secara lisan. Konteks penyampaian menjadi sangat penting dalam bersastra. Pencerita dan penikmat sama-sama dapat dibatasi oleh konteks secara langsung. Hal ini memungkinkan penafsiran yang sama pula. Pencerita dan penikmat cerita memiliki persamaan persepsi terhadap isi cerita karena dilingkupi oleh konteks yang sama.

Menurut Ratna sastra memiliki dua pengertian, yakni (1) sastra sebagai hasil karya seni, (2) sastra sebagai keseluruhan hasil karya, baik dengan sebagai hasil karya seni maupun sebagai ilmu. Khazanah sastra dibedakan menjadi sastra lisan dan tulisan, sastra lama dan modern, sastra daerah dan nasional, sastra populer dan serius. Sebagai kajian dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra.

Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa ditemukan dalam karya sastra tersebut. Sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat hidup dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam tentang kehidupan.

1) Ciri-ciri Sastra

Karya sastra memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan karya tulis yang lain. Ciri-ciri sastra dikemukakan oleh Luxembung (1992: 4-6) yakni: (1) sastra merupakan ciptaan atau kreasi, bukan imitasi atau tiruan; (2) bersifat otonom; (3) mempunyai ciri koheren atau keselarasan antara bentuk dan isinya; (4) menyajikan sistesa (jalan tengah) antara pihak yang bertentangan; (5) mengungkap yang tidak terungkap.

Ciri pertama, karya sastra merupakan ciptaan, artinya semua yang terdapat dalam karya sastra adalah ciptaan imajinasi pengarang. Karya sastra bukan diciptakan dari alam, keadaan sosial budaya atau yang lain. Ciri kedua, karya sastra bersifat otonom artinya berdiri sendiri. Karya sastra

memiliki dunia sendiri yang berbeda dengan dunia nyata. Kebenaran dalam karya sastra bersifat subjektif bergantung pemikiran pengarang. Ciri yang ketiga, memiliki ciri koheren artinya antara bentuk dan isinya selaras. Seperti puisi berbentuk ringkas, otomatis setiap kata yang digunakan memiliki makna ganda bergantung prespektif pembaca. Ciri keempat, menyajikan sintera atau jalan tengah, karya sastra muncul terkadang untuk menyampaikan solusi atas pertikaian yang terjadi di dunia nyata. Pengarang menjadikan karya sastra sebagai sarana penyampaian ide, gagasan dan pemikiran yang bersifat solutif. Ciri kelima, mengungkapkan yang tidak terungkap. Melalui karya sastra, pengarang ingin menyampaikan suatu gagasan yang dilarang pada dunia nyata. Dengan demikian, pengarang menyampaikan suatu kejadian yang terjadi dan tidak diketahui oleh masyarakat.¹⁷

2. Tinjauan Teori Novel

a. Pengertian Novel

Novel berasal dari Bahasa Italia, *novella*, yang berarti sebuah kisah, sepotong berita. Novel merupakan sebuah prosa naratif fiksional. Bentuk paling panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia. Pengalaman itu digambarkan dalam rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter)

¹⁷ Rian Damariswara, *Konsep Dasar Kesusastraan* (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy, 2018), 3.

di dalam *setting* (latar) yang spesifik. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan berbentuk naratif. Biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis.

Panjang novel sekurang-kurangnya empat puluh ribu kata, dan lebih kompleks daripada cerpen. Novel tidak dibatasi oleh keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan (watak) mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

Milligan memaknai pengertian novel sebagai "*The conventional definition of a novel tell us that it is a work of fiction, of not less than fifty thousand words, written in prose*". Menurutnya, novel secara konvensional didefinisikan sebagai bentuk fiksi yang paling sedikit memuat lima puluh ribu kata, ditulis dalam prosa. Sementara itu, Clara Reeve menyatakan "*The novel is a picture of real life and manner, and of the time in which it is written*". Menurutnya, novel secara konvensional didefinisikan sebagai bentuk fiksi, yang paling sedikit memuat lima puluh ribu kata, ditulis dalam prosa. Namun, pendapat Clara Reeve yang lain, novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis.

Berdasarkan kamus *English Oxford*, novel adalah prosa fiksi naratif atau cerita yang amat panjang (biasanya panjangnya mencakup satu jilid atau lebih) yang didalamnya terdapat karakter

atau tindakan yang mewakili kehidupan nyata waktu yang lalu dan yang akan datang dan yang digambarkan dalam satu plot kompleks. Pendapat-pendapat lain menurut para ahli juga tak terbilang jumlahnya.¹⁸

Variasi dari pendapat-pendapat tersebut melihat novel dari beberapa sisi. Ada yang melihat pengertian novel dari sisi bentuk, isi, sifat atau kesan, maupun strukturnya. Ada pula yang secara lengkap meninjau secara keseluruhannya, yaitu dari sudut bentuk, jenis, isi, sifat atau kesan dan strukturnya. Berdasarkan pendapat tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian novel adalah bentuk pengutaraan, jenis pemilihan karangan, isi sebagai muara makna cerita, sifat yang membedakan teks ini dengan teks lain, serta struktur yang memuat unsur-unsur pembangun novel itu sendiri.

b. Novel Populer dan Novel Serius

Dalam dunia kesastraan sering ada usaha untuk mecobabedakan antara novel serius dengan novel populer. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya. Khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual namun hanya sampai pada tingkatan permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab, jika demikian halnya, novel

¹⁸ Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra* (Malang: UB Press, 2017), 130.

populer akan menjadi berat dan berubah menjadi novel serius. Novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, cepat dilupakan apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

Novel serius justru di pihak lain justru harus sanggup memberikan yang serba berkemungkinan dan itulah sebenarnya makna sastra. Membaca novel serius jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi. Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Tentang bagaimana suatu bahan diolah dengan cara yang khas adalah hal yang penting dalam dalam teks kesastraan. novel serius tidak bersifat mengabdikan kepada selera pembaca dan memang pembaca pada novel jenis ini tidak mungkin banyak. Dengan sedikit pembacapun tidak apa asal mereka memang berminat.¹⁹

3. Tinjauan Teori Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Secara sederhana komunikasi adalah proses pertukaran pikiran atau penyampaian pesan dari penyebar pesan (komunikator) ke penerima pesan (komunikan) dengan tujuan tertentu. Menurut Agus komunikasi diartikan sebagai pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan.²⁰

¹⁹ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), 18.

²⁰ Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal dan Nonverbal." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2 (Juli-Desember 2016), 84.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya. Dalam komunikasi verbal itu Bahasa memegang peranan penting, komunikasi verbal mengandung makna denotative. Media yang sering dipakai yaitu bahasa, karena Bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

Pengertian komunikasi lisan yaitu bentuk komunikasi dengan mengucapkan kata secara lisan dan langsung kepada lawan bicaranya. Contohnya saat berkomunikasi dengan tatap muka langsung, selain itu komunikasi lisan ini juga dapat dilakukan melalui alat yang berupa computer yang telah dilengkapi dengan fasilitas konferensi jarak jauh.

Komunikasi tertulis yaitu komunikasi yang dilakukan melalui sebuah tulisan yang dilakukan dalam kegiatan surat menyurat melalui pos, telegram, email dan sebagainya. Dalam dunia bisnis komunikasi tertulis ini terbilang sering dilakukan. Contoh

membuat dan mengirim surat teguran kepada nasabah yang menunggak pembayaran.²¹

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.

Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik dari penerimanya. Bentuk komunikasi nonverbal sendiri diantaranya adalah bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, symbol-simbol dan intonasi suara. Beberapa contoh komunikasi nonverbal:

- a) Sentuhan, sentuhan dapat termasuk: bersalaman, menggenggam tangan, pukulan, dan lain-lain.
- b) Gerakan tubuh, dalam komunikasi nonverbal, Gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk

²¹ Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal dan Nonverbal." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2 (Juli-Desember 2016), 85.

menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengganggu untuk mengatakan ya.

- c) Vokalik adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan yaitu cara berbicara. Contohnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara dan lain-lain.²²

4. Tinjauan Teori Individualisme

a. Pengertian Individualisme

Individualisme adalah suatu sikap yang menonjol dari kebebasan personal, sedangkan individuality adalah segala sesuatu yang membedakan individu dari individu lainnya. Menurut KBBI individualisme adalah paham yang menganggap diri sendiri lebih penting daripada orang lain.

Individualisme merupakan satu filsafat yang memiliki pandangan moral, politik atau sosial yang menekankan kemerdekaan manusia serta kepentingan bertanggung jawab dan kebebasan sendiri. Seorang individualis akan melanjutkan pencapaian dan kehendak pribadi. Mereka menentang intervensi dari masyarakat dan setiap kelompok atas pilihan pribadi mereka. Oleh karena itu, individualisme menentang segala pendapat yang menempatkan tujuan suatu kelompok.

Sikap menyendiri merupakan sikap yang mementingkan diri sendiri dan tidak mau ikut campur dalam setiap kegiatan dan

²² Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal dan Nonverbal." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2 (Juli-Desember 2016), 91

urusan yang bersangkutan dengan banyak orang. Sikap individualisme inilah yang menghambat sikap gotong royong yang ada di masyarakat. Karena gotong royong tidak akan terjadi jika semua orang menjadi individualis dan mementingkan diri sendiri. Gotong royong memerlukan sikap kebersamaan, persatuan, tolong-menolong dan rela berkorban untuk sesame, bukan sikap individualisme.²³

Mempertimbangkan fakta bahwa kehendak Allah bervariasi dalam menciptakan masing-masing individu, perbedaan individu telah mulai ditemukan sebelum munculnya keberadaan manusia. Perbedaan individual merupakan kehendak Allah dan ditentukan melalui pembawaan hereditas dan pengaruh lingkungan. Macam-macam metode pemahaman dan pengembangan pribadi antara lain:

Melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu terus-menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dalam psikologi proses pembiasaan disebut conditioning. Proses ini akan menjelmakan kebiasaan (habit) dan kebiasaan (ability), akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (personal traits) yang terperangai dalam perilaku sehari-hari.

Keberatan yang tidak jarang dikemukakan terhadap teori tentang hak bahwa teori itu mengandung suatu individualisme yang

²³ Kristina Dewi, "Berubahnya Sikap Gotong Royong Menjadi Sikap Individualisme." (2019), 7.

merugikan solidaritas dalam masyarakat. Menggaris bawahi hak mereka tegakkan berarti menempatkan individu di atas masyarakat. Tekanan pada hak adalah kontraproduktif untuk kehidupan sosial dan dinilai sama dengan memberi angin kepada individualisme. Padahal manusia itu selaku anggota masyarakat dan tidak bisa dilepaskan dari akar-akar sosialnya. Baru dalam lingkungan masyarakat, manusia menjadi manusia dalam arti sepenuhnya. Tentu saja, dalam kritik ini tampak dengan jelas pertentangan antara sosialisme dan liberalisme.

Kritik marx atas individualisme yang melekat pada teori tentang hak ini di kemudian hari diambil alih oleh negara-negara komunis khususnya Uni Soviet. Pada kesempatan konferensi-konferensi internasional sesudah Perang Dunia II berulang kali terjadi pertentangan antara blok Barat dan blok Komunis justru tentang masalah hak asasi manusia. Negara-negara barat menuduh negara-negara komunis terutama Uni Soviet karena hak-hak asasi manusia tidak dilakukan dengan semestinya, khususnya hak-hak yang menjamin kebebasan para warga negara. Sedangkan negara-negara komunis menuduh negara-negara Barat bahwa mereka sendiri tidak menghormati hak manusia yang paling penting, yaitu hak atas pekerjaan. Hak terakhir ini mereka katakan tinggal hampa belaka di dunia Barat, karena di situ pengangguran tetap tinggi sekali, seolah-olah tidak dipedulikan. Selain itu, negara-

negara komunis menolak kritik atas pelaksanaan hak-hak manusia sebagai campur tangan dalam urusan dalam negeri.²⁴

Secara umum budaya individualistis cenderung independen dan berorientasi pada diri mereka sendiri. Individualisme ditandai dengan kemandirian, kepercayaan diri, kebebasan pilihan, dan tingkat kompetensi yang tinggi. Budaya memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu, belajar dari lingkungan sekitar, individualis merupakan refleksi dari sikap, keyakinan, kategorisasi, peran dan nilai-nilai yang dibagikan dan ditemukan pada individu-individu yang berbicara Bahasa tertentu dan tinggal di daerah geografis tertentu, selama periode sejarah tertentu pula. Individu pada budaya individualis lebih focus pada tujuan personal dibandingkan kelompok dan berperilaku sesuai dengan sikap mereka daripada norma dalam masyarakat. Menurut Triandis menyatakan bahwa budaya individualis merupakan pola budaya yang berbeda karena terdapat macam-macam dari budaya individualis itu sendiri. Sebagai contoh, budaya individualis di Amerika berbeda dengan budaya individualis di swedia. Seseorang yang memiliki skor yang tinggi pada dimensi vertikal cenderung menerima ketidaksetaraan dan menekankan prestasi, status hierarki dan perbandingan dengan orang lain dan kompetisi antar level di dalam sebuah kelompok. Sedangkan individu yang tinggi pada dimensi horizontal mendukung kesetaraan, nilai-nilai kebebasan

²⁴ K Bertens, *Etika* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 155.

untuk diri mereka tanpa harus membandingkan dengan orang lain dan tidak berusaha untuk menjadi lebih baik daripada orang lain yang menghasilkan konstruk:²⁵

Horizontal individualisme memiliki pandangan bahwa setiap individu adalah unik dan setiap orang adalah setara dalam suatu kelompok. Individu yang tinggi dalam horizontal individualisme selalu mencari keunikan, kreativitas, otonomi dan sering mengambil resiko sebagai hasil dari konsekuensi kegagalan. Vertikal individualisme memiliki karakteristik bahwa setiap orang adalah unik daripada orang lainnya dan menciptakan hierarki di dalam kelompok. Diri yang otonom tetap dihargai namun budaya terstruktur secara hierarki berdasarkan status setiap orang. Contoh sikap individualisme antara lain: tidak peduli terhadap orang dan lingkungan sekitar, merasa dirinya lebih baik dari orang lain, kurang interaksi dengan orang yang berada disekitarnya, menginginkan pendapat atau sarannya harus selalu di dengar, merasa selalu paling benar dan hebat, merasa tidak membutuhkan orang lain.

²⁵ Devi Jatmika. "Hubungan Budaya Individualis-Kolektif dan Motivasi Berbelanja Hedonik pada Masyarakat Kota Jakarta." *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 1 (April, 2017), 13.

b. Ciri-ciri Sikap Individualisme

Ciri-ciri sikap individualisme adalah sebagai berikut:

1) Aggressor (berbuat macam-macam)

Merendahkan status yang lain, menolak nilai atau prasaan yang lain. Menyerang kelompok atau masalah yang diatasinya, iri hati pada kontribusi yang lain dan berupaya mengakui kontribusi itu untuk dirinya.

2) Blocker (penghambat)

Cenderung bersifat negative dan secara kepala batu selalu menolak, membantah, dan menentang tanpa alasan yang kuat dan berusaha untuk mempertahankan atau membuka kembali persoalan yang sudah di tolak oleh kelompok.

3) Recognition seeker (pencari muka)

Berusaha berbagai cara untuk menarik perhatian orang, sering dengan cara membual, bertindak dengan cara yang tidak biasa, berjuang untuk tidak ditempatkan pada posisi rendah.

4) Help Seeker

Berusaha untuk menarik simpati dari anggota kelompok yang lain atau dari seluruh kelompok dengan mengungkapkan rasa ketidaktahuan.

5) Dominator

Berusaha menegaskan otoritas atau superotoritasnya ketika mengendalikan kelompok atau anggota-anggota tertentu. Dominasi ini dapat berupa kata-kata menjilat.

Dari pemaparan di atas, maka individualisme dalam novel yaitu bahwa paham yang menganggap diri sendiri lebih penting daripada orang lain, budaya yang cenderung independen dan berorientasi pada diri mereka sendiri ini, akan di analisis pada beberapa tokoh dalam novel Hati suhita karya Khilma Anis ini. Baik itu berupa ucapan maupun tindakan.